

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konseptual

3.1.1 Film

Film sebagai bentuk komunikasi massa yang bersifat audio visual. Dalam hal ini, film dapat diartikan sebagai kombinasi beberapa elemen, seperti suara, kata-kata, gambar, dan elemen lainnya. Film menjadi salah satu bentuk seni dan sarana komunikasi massa yang berpotensi paling besar dalam mempengaruhi *audience*. Pesan yang disampaikan melalui film memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif dan negatif kepada penonton. Film kebanyakan mengangkat cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, seperti kisah-kisah sejarah, cerita nyata, kehidupan sehari-hari. Film merefleksikan kehidupan sehari-hari yang dapat membuat penontonnya menggali dan merenungkan aspek-aspek dalam kehidupan.

3.1.2 Representasi

Representasi dapat disebut juga dengan *represent* yang memiliki arti “berarti” dengan makna sebagai sebuah pelambangan pada sesuatu. Representasi dapat berarti sebagai sebuah tindakan yang merepresentasikan sesuatu dengan simbol atau tanda. Representasi berfungsi sebagai pelambangan atau lambang yang merefleksikan sesuatu. Representasi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang terdapat dialog, tulisan, video, film dan sebagainya. Singkatnya, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa, simbol, atau tanda digunakan untuk menciptakan pemahaman atau interpretasi terhadap suatu konsep atau ideologi.

3.1.3 Disfungsi Keluarga

Dalam sebuah tatanan keluarga, setiap anggotanya memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Disfungsi keluarga merujuk pada tatanan keluarga yang terdapat konflik dan aturan yang tidak berfungsi secara normal. Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat bersumber dari internal maupun eksternal. Disfungsi keluarga cenderung menciptakan aturan yang tidak berfungsi secara normal, sehingga merugikan anggota keluarga dan menciptakan ketidakseimbangan dalam

hubungan. Disfungsi keluarga dapat terjadi akibat beberapa hal, seperti kurangnya komunikasi, kurangnya empati, tidak adanya kebebasan atau privasi, mengontrol perilaku, dan yang lainnya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat tentang sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (Ibrahim et al., 2023, p. 83). Metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat menurut fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati (Nuryanto et al., 2023).

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013, p. 4). Saryono mendeskripsikan penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur melalui pendekatan kuantitatif (Noor, 2015, p. 104-106). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka sistematis, tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatian yang kemudian dijabarkan sebagaimana adanya (Murdiyanto, 2020, p. 19).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Ibrahim et al., 2023, p. 87). Pendapat lain mengemukakan mengenai penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian (Mukhtar, 2013 : 10).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika John Fiske. Menurut Fiske, kode atau tanda yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan, sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode yang timbul. Menggunakan alat indera yang dimiliki penonton, sebuah kode diapresiasi dan dimaknai berbeda oleh setiap orang (Vera, 2014).

Pada dasarnya, semiotika berusaha untuk mempelajari bagaimana manusia dalam memaknai suatu hal. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang mana dalam hal ini berlaku juga pada film, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas membahas mengenai penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara. Level representasi membahas dalam hal teknik, seperti kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara. Level ideologi dikategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme (Fiske, 1987).

3.4 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah teks dan makna yang ada dalam film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti". Teks yang dimaksudkan adalah setiap hal yang ada di dalam film yang menggambarkan disfungsi keluarga. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah representasi disfungsi keluarga.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah visual, suara, audio, sinematik atau adegan dalam film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" yang menggambarkan realitas disfungsi keluarga. Paradigma dan sintagma penelitian ini diambil dari kode-kode sosial dalam film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" dengan durasi 118 menit. Kode yang dipakai adalah kode televisi milik John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

3.6 Jenis Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah film yang berjudul "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" dari *streaming* Netflix yang berdurasi 118 menit.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari *e-book*, jurnal, serta artikel internet yang dapat mendukung penelitian ini dan berkaitan dengan film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti".

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks visual, seperti *shot* adegan dalam film. Peneliti akan mengambil adegan film dengan cara *capture* beberapa *scene* dari film. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati *scene* yang memiliki unsur disfungsi keluarga oleh seluruh anggota keluarga dalam film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" terutama pada tokoh Ayah, Ibu, dan Anak. Peneliti akan melakukan analisis tiap adegan yang sudah diambil dengan menggunakan metode semiotika milik John Fiske, dengan melihat makna dibalik tanda dan lambang tersebut.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi pelacakan, pengorganisasian, pencarian pola, penentuan bagian-bagian yang sesuai dengan fokus dari penelitian. Peneliti akan mengumpulkan teks-teks yang sudah ditemukan dalam film, dengan menggunakan metode Semiotika John Fiske. Dalam metode ini terdiri dari tiga level semiotika John Fiske. Peneliti akan berfokus pada kode yang tercakup dalam tiga level tersebut, seperti gerak

tubuh, ekspresi, suara, pencahayaan, *editing*, teknik kamera, musik, dan kode-kode ideologi. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengkategorikan setiap makna dari tanda, kode, sistem yang ada dalam film tersebut. Tahapan yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut (Moleong, 2005) :

a. Mengumpulkan teks

Selama menonton film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti", peneliti mengamati setiap adegan yang menggambarkan unsur dan bentuk disfungsi keluarga. Peneliti mengumpulkan setiap adegan dengan melakukan *capture shot-shot* tertentu yang menggambarkan bentuk disfungsi keluarga.

b. Menjelaskan teks

Setelah mengumpulkan teks tersebut, Peneliti menjelaskan kumpulan teks dengan menggunakan dasar kode-kode televisi milik John Fiske. Dalam hal ini, dijelaskan jumlah pemeran, pesan suara, visual, warna kostum, setting yang kemudian dikaitkan dengan disfungsi keluarga.

c. Menafsirkan teks.

Tahap selanjutnya penulis akan menafsirkan maksud dari tiap teks yang sudah dipilih sebelumnya. Peneliti juga akan menelaah mengenai makna konotasi dari tiap adegan tersebut.

d. Uji Keabsahan Data

Peneliti mulai melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan bantuan referensi dari sumber lainnya. Sumber yang digunakan penulis seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya.

e. Membuat gagasan atau simpulan.

Pada tahap akhir, peneliti akan mengambil kesimpulan mengenai seluruh data yang sudah ditemukan dari analisis teks yang menjawab bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan dalam film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti".

3.9 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pemikiran bahwa kesimpulan suatu studi memiliki validitas yang lebih banyak apabila peneliti menggunakan lebih dari suatu metode pengumpulan dan/atau analisis data (Greene, 2009). Triangulasi melihat sebuah realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi yang mana menghasilkan data lebih kredibel dan akurat. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi teori. Lincoln dan Guba (1981), mendefinisikan triangulasi dengan teori bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sementara, Patton (1987) memiliki pendapat lain, bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan dinamakan penjelasan banding (dalam Moleong, 2005). Hal itu yang membuat peneliti memilih jenis triangulasi teori. Peneliti dapat memeriksa hasil temuan dari penelitian dengan membandingkan dari berbagai teori yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai acuan dalam melakukan penelitian, yaitu teori film, keluarga, disfungsi keluarga, representasi, semiotika, dan patriarki.